

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dakwah ibarat lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual dengan rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi, dan manipulasi, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai ketimpangan, kerusakan, kecurangan, dan sederet tindakan tercela lainnya, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini (Daulay, 2001: 3).

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006:7).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk

Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu Ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006 :13-14).

Kemampuan manajerial sangat penting dalam pelaksanaan dakwah, terlebih bagi seorang juru dakwah. Kemampuan merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*), sangat menunjang berhasil dan tidaknya pelaksanaan dakwah. Penyampaian dakwah yang monoton akan membuat jenuh masyarakat sebagai sasaran dakwah dan menganggap bahwa kegiatan dakwah hanya begitu-begitu saja. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus melahirkan inovasi dan formulasi-formulasi baru yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Sebuah organisasi atau aktifitas jika dilaksanakan dengan manajemen dapat diketahui secara utuh kapasitas kemampuannya dan menunjukkan jalan yang paling utuh untuk menunjukkan tujuan-tujuannya. Manajemen juga merupakan factor utama yang turut andil dalam mewujudkan tujuan lembaga dakwah atau organisasi dakwah dengan sempurna, melalui jalan pengaturan faktor-faktor yang penting untuk mewujudkan tujuan, berupa dana, personal (*da'i*), materi, media, dan informasi sesuai dengan kerangka kerja manajemen utama, yaitu melakukan rencana, pengaturan, pengarahan,

dan pengawasan sehingga terwujud sebuah tujuan yang diinginkan dengan cara yang baik dan sistematis. (Munir dan Ilahi, 2006 : 82-83)

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Istilah strategi ini mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Kemudian istilah strategi digunakan dalam bidang-bidang ilmu lain, termasuk ilmu dakwah dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah (Pimay, 2005: 50-51).

Manusia merupakan pemeran utama (*The Actor*) dalam setiap kegiatan dakwah baik kegiatan dakwah secara kolektif (lembaga atau organisasi) maupun dakwah personal (individu). Da’i yang memiliki ketrampilan dan keahlian serta diimbangi dengan etos kerja yang baik, niscaya akan menjadi manusia yang produktif yang akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakatnya. Dengan posisi ini ia akan dapat mencapai posisi khalifah Allah yang mampu merefleksikan keimanan dan ketaqwaan dalam seluruh karya dan perbuatannya, disamping memiliki integritas sosial di tengah masyarakat sebagai wujud amanah Allah pada dirinya. (Munir dan Ilahi, 2006 : 192-193)

Seorang juru dakwah sebagai “*The Actor*” dalam kegiatan dakwah haruslah mampu menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad’u sebagai objek dakwah, agar menghasilkan dakwah yang tepat sehingga dakwahnya akan dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Para Walisongo di Jawa misalnya, dakwah yang mereka lakukan mengikuti kultur dan budaya masyarakat Jawa dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islam dengan memanfaatkan tradisi, adat, seni dan budaya local sebagai proses menuju kehidupan yang Islami (Safrodin, 2008 : 38).

Karena dakwah sifatnya kompleks dan multidimensi maka diperlukan pengamatan yang jeli oleh pelaku dakwah untuk dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi mad’u. Dengan demikian, aktualisasi dan elaborasi nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat akan berhasil dengan baik. Di samping itu, para pejuang Islam telah mengembangkan dakwah Islam kepada masyarakat dengan bijaksana dan dengan ketekunan yang tinggi. Buckle dalam *Miscellaneous and posthumous* menilai bahwa “*The Mohammedan missionaries are very judicious*” (*para muballigh Islam itu sangat bijaksana*). Oleh karena itu, jejak para juru dakwah yang telah menetapkan strategi dakwah dengan tepat itu, patut ditiru oleh para pengemban dakwah Islam sehingga tugas dakwah yang mulia ini dapat dilaksanakan dengan baik (Munir Amin, 2009 :110-111).

Terkait dengan kemampuan strategis dalam berdakwah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap seorang tokoh da’i

yaitu KH. Nur hidayatullah, seorang cendekiawan muslim yang berasal dari Desa Manggisan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, yang sangat menjunjung tinggi kemajemukan bangsa Indonesia dan berkomitmen untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang tidak hanya menjadi nafas kehidupannya, akan tetapi telah ia ajarkan pada umat manusia. Waktu beliau dicurahkan sepenuhnya untuk pesantren yang saat ini beliau asuh yaitu Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan yang merupakan tempat untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dakwah yang beliau lakukan sangat terasa dan dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan respon yang baik oleh masyarakat terhadap keberadaan pondok yang beliau asuh sehingga dapat berkembang seperti sekarang ini. Selain itu, ketokohan KH. Nur Hidayatullah dimata masyarakat juga sangat berpengaruh sehingga dakwah yang beliau lakukan disambut dengan baik oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Wonosobo. Kaitannya dengan penelitian ini, dalam pandangan penulis menjadi alasan tersendiri sehingga merasa tertarik dan merasa ingin tahu lebih dalam mengenai strategi beliau dalam berdakwah.

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Nur Hidayatullah sangat menarik simpati masyarakat karena beliau selalu tanggap dengan kebutuhan masyarakat dan selalu merespon baik pada apapun yang datang dari masyarakat luas baik itu berupa masukan-masukan, pertanyaan seputar permasalahan umat dan hukum-hukum syariat ataupun berupa bantuan yang diberikan oleh masyarakat kepada beliau misalnya ketika pondok pesantren

yang beliau asuh mengadakan acara khataman atau acara lain seperti *workshop* dan pelatihan-pelatihan. Selain itu, bukti lain bahwa dakwah beliau menarik simpati masyarakat yaitu KH. Nur Hidayatullah menjalin hubungan baik dengan masyarakat seni yang notabene masih awam dan jauh dari ajaran Islam sehingga dalam acara khataman Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan selalu menampilkan pentas seni dari kesenian-kesenian tradisional. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk strategi dakwah beliau dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam terhadap masyarakat luas. Hampir semua pikiran maupun gerakan KH. Nur Hidayatullah bersendikan pada ajaran Islam. Kajian tentang beliau kita harapkan akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan *dakwah Islamiyah*. Keberadaan KH. Nur Hidayatullah sangat menarik untuk di teliti, karena memiliki kharisma dan nama baik yang masyhur dikalangan muslim Wonosobo bahkan sekaresidenan Kedu. Ada nilai yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian ini, yakni membudayakan menulis sejarah tokoh *Rijalud Dakwah* dan memahami kepribadian yang dimiliki oleh sang tokoh.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa KH. Nur Hidayatullah telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan dakwah Islamiyah di kabupaten Wonosobo. Strategi dakwah yang beliau tempuh perlu kita kaji sehingga diharapkan nantinya akan menjadi strategi atau metode dakwah alternatif di Indonesia. Untuk itu penulis memberikan judul dalam karya ilmiah ini

dengan: *STRATEGI DAKWAH KH. NUR HIDAYATULLAH DI KABUPATEN WONOSOBO.*

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana implementasi dan hasil yang dicapai dari strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan strategi dakwah KH Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

Adapun tujuan peneliti secara terperinci adalah :

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo?
- b. Untuk mengetahui implementasi dan hasil yang dicapai dari strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo?

- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan keilmuan dakwah dalam bidang strategi dakwah pada khususnya dan umumnya pada manajemen dakwah.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi juru dakwah atau da'i untuk mengembangkan agama Islam di daerah masing-masing. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan KH. Nur Hidayatullah dalam melaksanakan dakwah.
2. Memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan dakwah KH. Nur Hidayatullah.
3. Mengambil hikmah dan pelajaran dari keberhasilan dakwah KH. Nur Hidayatullah.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang strategi telah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu, untuk menghindari terjadinya duplikasi dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mendapatkan gambaran

tentang data-data pendukung dalam penelitian ini maka perlu dideskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

“*Strategi dakwah M. Natsir dalam Menghadapi Misionaris Kristen*” oleh Sri Wahyuni (2010), memaparkan bahwa M. Natsir dalam menghadapi misionaris kristen menggunakan konsep *modus vivendi*, yaitu menciptakan kehidupan berdampingan secara damai. Strategi dakwah yang digunakan oleh M. Natsir dalam menghadapi misionaris kristen yaitu, pertama memperbanyak pembangunan masjid, kedua pengiriman da'i ke daerah-daerah terpencil dan desa-desa yang berpotensi terpengaruh misionaris kristen, ketiga menerbitkan media cetak.

Penelitian lainnya adalah “*Strategi dan Metode Dakwah KH. Maemun Zubair dalam Mengembangkan Agama Islam di Sarang Rembang*”, Luluk Farida (2007), “*Strategi Dakwah Islam pada Masyarakat Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora*” oleh Teguh Siswanto (2006), kedua penelitian tersebut memaparkan strategi dakwah yang digunakan oleh KH. Maemun Zubair di Rembang dan strategi dakwah pada masyarakat Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora yaitu dengan memberikan sosialisasi tentang nilai-nilai dan syari'ah agama islam pada masyarakat yang selanjutnya memberikan pembinaan terhadap masyarakat terutama masyarakat yang masih awam (muallaf) dengan memberikan penjelasan atas pemahaman agama Islam secara benar berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, serta mengadakan kerja sama dengan organisasi-organisasi islam yang ada dimasyarakat tersebut

untuk mengadakan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih berkualitas (*khoiru ummah*).

Penelitian berjudul “*Strategi Dakwah PCNU Kota Semarang Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal (Studi Kasus PCNU Kota Semarang Periode 2001-2006)*”, oleh Awaludin (2008) Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, PCNU Kota Semarang memaknai Islam radikal sebagai aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan "Islam yang murni", serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. *Kedua*, Dalam rangka merespon ancaman dari aliran Islam radikal, PCNU Kota Semarang memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. Yaitu dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenar-benarnya. Kemudian dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. Terakhir dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah, pengembangan ekonomi dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun nonformal.

Penelitian berjudul, “*Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an*”, oleh Dewi Thoharoh (2010) memaparkan bahwa strategi dakwah M. Quraish Shihab yaitu agar para da'I meletakkan strategi

dakwah di era teknologi canggih ini dengan masyarakat yang belum tersentuh teknologi canggih harus dibedakan. Dakwah pada masyarakat di era teknologi canggih dituntut untuk lebih rasional, logis dan mampu menarik benang merah dengan kapasitas kemampuan mad'u yang lebih cenderung menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Disini da'I dituntut untuk bisa menguasai IPTEK sehingga pemaparan islam tidak sekedar menyampaikan ajaran agama yang sudah ada 1500 tahun yang lalu jika dihitung mulai diturunkannya Al-Qur'an semasa hidup Nabi Muhammad SAW. Posisi strategi dakwah M. Quraish Shihab mengandung dan berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah. Strategi dakwah menurut M. Quraish Shihab merupakan bagian dari manajemen dakwah, khususnya perencanaan strategi dan lebih khususnya lagi masuk dalam kategori penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Dalam rangka perencanaan dakwah, penentuan dan perumusan strategi dakwah merupakan langkah kedua setelah dilakukannya pemikiran dan perhitungan mengenai berbagai perhitungan di masa depan. Penentuan dan perumusan strategi dakwah ini adalah sangat penting. Oleh karena rencana dakwah hanya dapat dirumuskan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dan bagaimana strategi dari penyelenggaraan dakwah itu.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat dipahami bahwa skripsi ini memiliki corak yang berbeda, sehingga memiliki nilai orisinalitas yang masih murni dan layak untuk mendapat perhatian lebih dan tindak

lanjut yang jelas. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan terhadap kajian tentang strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo.

E. KERANGKA TEORI

a. Definisi strategi

Definisi klasik tentang strategi yang semula berasal dari kalangan militer mengatakan bahwa strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu pertempuran. Dewasa ini istilah strategi tidak lagi dipergunakan hanya oleh kalangan militer, akan tetapi juga oleh berbagai organisasi non militer termasuk di dalamnya organisasi dakwah. Secara konseptual strategi merupakan salah satu alat yang tersedia bagi manajemen puncak untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi, baik sifatnya eksternal maupun yang sifatnya internal (Siagian, 1994 :16-17).

Menurut Jauch dan Glueck strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Intinya, suatu strategi organisasi memberikan dasar-dasar pemahaman tentang bagaimana organisasi itu akan bersaing dan *survive* (RD Jatmiko, 2003 :5).

Terdapat tiga faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi, yaitu lingkungan eksternal, sumberdaya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Istilah lainnya adalah SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) yakni segi-segi kekuatan organisasi, kelemahan-kelemahannya, peluang, serta ancaman-ancamannya. Dua yang pertama sifatnya ke dalam (lingkungan internal) organisasi atau lembaga dan dua yang terakhir sifatnya dari luar (lingkungan eksternal). Analisis SWOT digunakan dalam rangka membantu pembuatan keputusan strategik (Azhar, 2003 :27)

b. Definisi dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti "panggilan, ajakan, atau seruan". Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab kata dakwah berbentuk *isim masdar* sedangkan bentuk *fi'il*-nya adalah "*da-a, yad'u*" yang berarti "memanggil, mengajak atau menyeru" (Asmuni Sukir, 1983: 17).

Sedangkan pengertian dakwah secara terminology dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli yaitu :

- Dakwah dapat diartikan aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilahi, 2006 : 17).

- Toha Yahya Oemar (1987 : 1) menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- Hamzah Ya'kub (1981) menyebutkan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan melarang dari perbuatan kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat.
- Syekh Ali Mahfudz (1970), dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir Amin, 2009 : 4)

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda tetapi kandungan isinya tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran ajaran islam yang hakiki (pimay, 2006 : 7).

c. Definisi strategi dakwah

- Strategi dakwah adalah siasat, taktik atau maneuver yang di tempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005 : 50).
- Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah (Munir Amin, 2009 : 107).

Strategi dakwah yang dipergunakan didalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah yaitu:

- Azas Filosofis, Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
- Azas kemampuan dan keahlian dai (achievement and professional), Azas ini membahas mengenai kepribadian seorang da'i yang pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi da'i yang ketiganya sudah dapat mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimilikinya. Sebab, jaya atau suksesnya suatu dakwah sangat tergantung pada kepribadian dari pembawa dakwah itu sendiri.
- Azas Sosiologis, Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

- Azas Psychologis, Azas ini membahas masalah-masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakteristik (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (rohaniah) tak luput dari masalah-masalah psychology sebagai azas (dasar) dakwahnya.
- Azas Efektifitas dan Efisiensi, Azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya (Syukir, 1983 : 32-33).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti, bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi dan tidak pula menunjukkan hubungan dua variabel (Muhtadi, 2003: 97). Fokus dari penelitian ini adalah strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo. Sedangkan metode yang penulis pakai adalah metode penelitian deskriptif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diteliti sebagaimana

adanya, berdasarkan fakta-fakta aktual yang ada di dalam obyek penelitian (Hadari, 1997: 67).

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan biografi (*life history*), yaitu meneliti seorang subyek meliputi riwayat hidup dengan segala perilakunya, sifat dan karakteristik, pengaruh dari luar subyek dan pengaruh subyek terhadap masyarakat (Agus Wahyu dkk, 2001:55).

2. Sumber dan Jenis Data

Langkah awal yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber data ini terdiri dari dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Sumber data primer ini yang oleh penulis disebut data asli atau data baru adalah KH. Nur Hidayatullah.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari dokumentasi dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder ini disebut juga data tersedia (Hasan, 2002 : 82). Data ini di peroleh dari buku-buku atau tulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang ditempuh oleh penulis untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 : 186).

Penulis mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari beberapa responden tentang persoalan yang berkaitan dengan topik, melalui percakapan dengan berhadapan langsung dengan yang diajak bicara dan diharapkan akan memberi keterangan yang diminta peneliti. Adapun responden yang dimaksudkan adalah objek (KH. Nur Hidayatullah), keluarga, santri, alumni, dan masyarakat sekitar.

b. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki (Marzuki, 2003: 58). Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk mengambil data dan informasi tentang strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo.

c. Dokumentasi

Yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil

atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter (Margono, 1997 : 181).

4. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang telah terkumpul dari observasi, interview, dokumentasi, kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif adalah:

- Reduksi data (*data reduction*), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan mencari hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2010: 338).
- penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya (Sugiyono, 2010: 341)
- verifikasi (*verification*), Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada

tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010 :345).

- penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), Setelah data-data terkumpul kemudian ditarik kesimpulan yang menghasilkan data-data valid dan diharapkan mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2010: 345)

Analisis ini penulis gunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo yang penulis peroleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan dirumuskan menjadi lima bab dengan membagi tiap-tiap bab menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Ladasan teoritik, penulis menjelaskan mengenai: tinjauan umum tentang dakwah Islam . Tinjauan umum tentang dakwah membahas mengenai pengertian, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, strategi dakwah.

Bab III, Gambaran umum kehidupan masyarakat Wonosobo, dibahas secara lebih mendalam mengenai, keadaan geografis dan kehidupan sosial masyarakat (ekonomi, budaya, pendidikan, agama dan politik). Biografi KH. Nur Hidayatullah didalamnya memuat latar belakang keluarga, pendidikan, karya-karya KH. Nur Hidayatullah, Aktivitas organisasi dan politik KH. Nur Hidayatullah, Strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah, Implementasi dan hasil pelaksanaan strategi dakwah.

Bab IV, Analisis Strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah, Implementasi dan hasil pelaksanaan dakwah, hambatan dan pendukung dakwah KH. Nur Hidayatullah di kabupaten Wonosobo.

Bab V berisi Penutup, membahas mengenai: kesimpulan, saran-saran dan penutup.